

AGRESIVITAS DAN VIOLENSIA

Hieronymus Simorangkir*

Abstract

There is a number of distinctions regarding the nature of aggression and its function. Therefore it is necessary to elucidate clear differences between the active engagement in gaining mastery over the environment for survival's sake, and self defence with force when threatened, and enjoyment of torturing, controlling, or killing without provocation or real need. Of these explanations it would elucidatively appear that aggression and violence differ, but both interact one another.

Kata-kata kunci: agresivitas, *violensia*, 'power', hidup, 'survival', kompetisi, kultur, kekuatan.

Istilah Agresivitas dan Violensia

Kita mengawali uraian ini dengan pemahaman yang lengkap dan jelas tentang terminologi yang terkait. Dalam *Kamus Latin-Indonesia* istilah agresi, kata Latin *aggredior*, dari *ad* dan *gradior* (*gradus*: langkah, dan *ad*: ke atau menuju) berarti: pergi kepada seseorang (sesuatu), menyerang, menyerbu, menuntut, memulai, menangani, menempuh; sedangkan *aggressio* adalah penyerangan, penyerbuan.¹ Agresif sebagai kata sifat bisa diartikan sedang bergerak ke atau menuju sasaran tanpa keraguan, kesangsian atau ketakutan yang tak semestinya; disebut aksi mencari, aksi membuat kontak.

Semua ini memperlihatkan bahwa kata agresi tidak hanya berarti menyerang atau melakukan kekerasan terhadap. Istilah itu juga dipakai dalam arti memulai suatu perkelahian, pertengkaran, perselisihan; katakanlah, serangan tanpa provokasi, serangan awal dalam perkelahian atau juga suatu serbuan. Dalam perang, bergerak ke atau menuju biasanya merupakan permulaan serangan. Kata agresi tidak mesti mengimplikasikan atau mempunyai keniscayaan relasi yang logis dengan kekuatan fisik atau kekerasan. Agresi melibatkan *impetus*, gerak-laju dan *vincere*, menang dan bukan *bellum gerere*, berperang.

Istilah kekerasan, *violence* (Inggris) atau *vis* (Latin) berarti kekuatan, tenaga, kehebatan, kedahsyatan, kekerasan, perbuatan kekerasan, serangan, penyalahgunaan kekuasaan; *violentia* artinya kekerasan, keganasan, kehebatan, kesengitan, kebengisan, kedahsyatan, kegarangan, aniaya, perkosaan.² *Violentia* bisa

*Hieronymus Simorangkir, Doktor Filsafat lulusan Universitas Gregoriana – Roma, dosen Filsafat pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas Sumatera Utara.

¹K. PRENT - J. ADISUBRATA - W.J.S. POERWADARMINTO, *Kamus Latin-Indonesia*, Semarang 1969, 31.

²K. PRENT - J. ADISUBRATA - W.J.S. POERWADARMINTO, *Kamus Latin-Indonesia*, 930, 933.

dimengerti sebagai pelaksanaan kekuatan atau ancaman kekuatan seperti mengakibatkan atau menimbulkan kerugian, atau merusakkan, merugikan atau mencederai pribadi-pribadi atau milik. Secara fenomenologis *violentia* dicirikan oleh empat kualitas: a. paksaan atau kekerasan - upaya paksa yang terdeterminasi pada sasaran akhir dalam melawan kehendak orang lain; b. indifferen - beraksi tanpa pengendalian atau sikap yang tidak berlebihan dan dengan sikap tak peduli demi hak-hak orang lain; c. aksi - aktivitas ekstrim yang sekonyong-konyong, tak diharapkan, dari suatu kodrat yang kejam, membahayakan atau merugikan; d. ketakutan - manifestasi kekerasan atau sugestinya sering mencukupi untuk memenuhi intensi pelaku kejahatan.³

Dalam artinya yang mungkin paling luas *violentia* - *violensia* sebagai kata alihan bahasa Indonesia untuk kekerasan - adalah bahaya atau kerugian yang ditimpakan atas pribadi manusia atau harta milik. Dalam kasus manusia, diawali dengan mengendalikan kebebasan gerak pribadi kemudian menyiksanya sampai mati. Berkaitan dengan kasus harta milik, dimulai dengan membuat denda atau menimpakan kerugian, hingga mengambil-alih seluruh harta tersebut bahkan menghancurkannya secara total.⁴ Defenisi yang mendasar ini dapat diperluas dan direntangkan, hingga meliputi kekerasan psikis. Kekerasan adalah pelanggaran atau perampasan dengan paksa hak-hak dasar manusiawi seorang pribadi.

Kita telah melihat bahwa secara etimologis istilah agresi dan *violensia* berasal dari dua akar kata yang berbeda. Keserupaan terletak dalam fakta bahwa keduanya mengimplikasikan aksi yang diselenggarakan dengan mupakat. Perbedaannya adalah bahwa kata *aggredior* bisa ditafsir dan diurai untuk memperlihatkan ketegasan atau daya saing, namun sama sekali tidak mesti mengandung arti paksaan, kekerasan atau destruksi seperti terkandung dalam istilah *vis* atau *violentia*.

Konrad Lorenz mengenakan istilah agresivitas pada kekerasan dalam kaitan dengan bagaimana binatang menghindari kekerasan atau pembunuhan.⁵ Bagi Lorenz kata *aggredior* berarti keterlibatan aktif yang mengikat (*engagement*), menjalankan tugas atau memecahkan persoalan.⁶ Tipe perilaku ini tidak mesti mengandung sifat permusuhan atau rasa benci. Perilaku tersebut melulu merupakan dorongan (*drive*) untuk terlibat, menguasai atau mengendalikan lingkungan dan dengan demikian, memperoleh sesuatu yang dibutuhkan bagi perjuangan hidup.⁷

³Bdk. J. GALTUNG, "Violence, Peace, and Peace Research", *Journal of Peace Research* 3 (1969) 167-190.

⁴Bdk. H. GIRVETZ, "An Anatomy of Violence", in SHERMAN, M.S., ed., *Reason and Violence*, Totowa, N.J. 1974, 183.

⁵R.I. EVANS, *The Man and His Ideas*, New York 1975, 35-36.

⁶K. LORENZ, *On Aggression*, (terj. M. WILSON) New York 1970, 269.

⁷A. STORR, *Human Destructiveness*, New York 1975, 15-16.

Agresivitas

Dalam arti biologis yang paling mendasar agresivitas berfungsi sebagai insting untuk bersaing dalam dunia hewan dan manusia; insting yang pada awalnya terarahkan pada anggota-anggota spesies yang sama. Agresivitas menyediakan 'perlengkapan' untuk: a. distribusi atau penyebaran hewan dari spesies yang sama secara berimbang di atas lahan lingkungan yang tersedia; b. seleksi dari antara yang terkuat melalui pertarungan atau perkelahian yang pada gilirannya menghasilkan susunan ranking, stabilitas sosial, penetapan hak-hak istimewa dalam bidang seksual, dan perkembangan ketrampilan tarung demi perkelahian; perlindungan terhadap yang lebih muda; d. perkembangan corak-corak perilaku yang merujuk pada motivasi diri atau keyakinan diri.⁸ Bagaimanapun juga, agresivitas tidaklah melulu berkaitan dengan upaya memperoleh makanan, bela diri, hak-hak teritorial, dan penentuan peringkat atau urutan kekuasaan. Tak juga merupakan masalah anak haram oleh ulah manusia petualang di masa lalu, bahkan tak semata-mata suatu reaksi destruktif terhadap tekanan-tekanan, seperti kecemasan, frustrasi dan ketakutan. Secara fundamental agresivitas adalah suatu teori persaingan, sasaran akhir yang dicapai melalui perjuangan hidup, identitas diri, status dan keamanan, dan bukan merupakan teori perkelahian.

Agresivitas adalah mekanisme yang memotivasi dan mendorong menuju tiga sasaran yang spesifik demi kelanjutan hidup: terpeliharanya eksistensi, penetapan identitas personal dan kemungkinan berkreasi. Disposisi ini menyalurkan energi untuk menanggung keberlangsungan hidup, untuk berkompetisi dan berkeaktifan. Demikian seseorang mengaktualisir diri dan ide-idenya berhadapan dengan lingkungan; ia berjuang untuk 'menjadi'. Agresivitas bukanlah suatu sarana atau muslihat kodrati yang bersifat balas dendam, tetapi lebih merupakan alat pertahanan demi 'pencarian' diri personal. Ia 'mencari' untuk menemukan diri sendiri secara determinatif dalam batas-batas anugerah genetiknya dan dalam keadaan lingkungannya yang konkrit.

Entah nama apa kita sebutkan, secara kodrati telah tercetak sandi-sandi tertentu dalam tipe gen manusia; di dalamnya terdapat instruksi-instruksi bagi persaingan, pengembangan dan pengendalian atau penguasaan hidup. Kiranya insting ini dinamai - dalam doktrin Adlerian - *will to power*, keinginan untuk berkuasa. Dalam memodifikasi istilah-istilah yang merujuk pada insting tersebut-upaya demi superioritas, ikhtiar untuk penyempurnaan atau usaha bagi peninggian-Alfred Adler teguh berpandangan bahwa proses peradaban (*civilization*) itu sendiri lahir dari kebutuhan kolektif manusia untuk mengembangkan dan menyebarkan *power* berhadapan dengan kodrat, dan bahwa pemenuhan diri tergantung pada *power* masing-masing orang untuk menghadapi orang lain dan lingkungan. Pikiran sentral Adler terungkap sebagai berikut:

Nama apa saja yang kita berikan, kita akan selalu menemukan di dalam diri manusia alur besar aktivitas ini - perjuangan untuk

⁸K. LORENZ, *On Aggression*, 40.

bangkit dari posisi inferior ke posisi yang superior, dari ketaklukan ke kemenangan, dari ‘bawah’ ke ‘atas’. Hal ini terjadi sejak dini di masa kita kanak-kanak, dan berlanjut terus hingga akhir hayat kita.⁹

Sekurang-kurangnya *will to power* merupakan perjuangan lanjut demi eksistensi. Namun, kiranya lebih dari sekadar itu, adalah upaya untuk ‘meninggikan’ diri sendiri, menumbuhkan dan mengembangkan serta melahirkan kehidupan. Pandangan Adlerian tentang kekuatan-kekuatan yang mencuat dari ketidaksadaran namun yang memotivasi, mempunyai perspektif yang kompatibel dengan pemahaman Lorenz tentang agresivitas.¹⁰ Namun, dalam upaya percobaan untuk menghubungkan tesis Adlerian *will to power* dengan penemuan ethologis Lorenz mengenai agresivitas, tak satupun ikhtiar dapat memadai untuk ‘mendemonstrasikan’ prinsip kausal dan metafisis yang mendasari segenap kehidupan. Oleh karena itu, agresivitas sebenarnya melulu suatu mekanisme penggerak atau pencetus yang mendesakkan kehidupan untuk mencari kehidupan. Sasaran akhir agresivitas adalah mencapai kekuasaan. Kata kuat-kuasa, *power*, atau *posse* (Latin) yang berarti dapat atau mampu, adalah kemampuan untuk menyebabkan atau mencegah perubahan. Dalam kata itu terkandung arti aksi, kontrol, manipulasi dan kekuatan. Impotensi ditolak dan, sebaliknya, eksistensi diri dimantapkan dan dilindungi serta diupayakan cita rasa pemaknaan diri.

Kompetisi dalam mengejar *power* terjadi pada semua level kehidupan, dari kompetisi sperma di dalam sistem genital perempuan, hingga persaingan kaum pria demi afirmasi, independensi dan sinyifikasi.¹¹ Melalui kompetisi kita mencari status, prestise dan kita mengejar serta menggagas ide-ide, menciptakan obyek-obyek seni, berkompetisi dalam turnamen-turnamen, berusaha keras memenangkan Grand Prix atau Piala Dunia, memenuhi kebutuhan-kebutuhan akademis, atau mencapai suatu *insight* transendental dalam kodrat Tuhan. Dalam arti ini *power* merupakan keyakinan personal bahwa seseorang berharga atau bernilai ‘sesuatu’, memiliki efek atau dampak, atau berkemungkinan memperoleh pengakuan dari orang lain. Agresivitas adalah mekanisme pengaktif dan pencetus yang memungkinkan setiap orang melahirkan ‘peluang’ untuk beraksi sejak awal sekali. Realitas bukanlah medan laga yang keras, apalagi liar dan ganas, tetapi merupakan wadah berkompetisi, dan untuk *survive* seseorang harus beraksi.

Aksi adalah penegasan diri individual seseorang dalam memperoleh *power* atas aneka macam kekuatan di luar dirinya. Aksi tidak membutuhkan manifestasi diri dalam kemenangan yang lengkap, tetapi harus melibatkan kesadaran bahwa kekuatan-kekuatan itu tidak lagi semata-mata penentu nasib seseorang.¹² Aksi, sebagai kata kerja aktif, berarti membuat efektif dan tidak dimaksudkan membuat subyek semata-mata beraksi atau berpengaruh.¹³ Karena itu, dari titik pandang

⁹A. ADLER, “On the Origin of the Striving for Superiority and Social Interest”, in H. – R. ANSBACHER, ed., *The Individual Psychology of Alfred Adler*, New York 1967, 104.

¹⁰R. ARDREY, *The Social Contract*, New York 1970, 104.

¹¹R. ARDREY, *The Social Contract*, 90.

¹²J.G. GRAY, *On Understanding Violence Philosophically*, New York 1970, 10-11.

¹³E. FROMM, *The Anatomy of Human Destructiveness*, New York 1974, 235.

ethologis, dari pandangan ilmu perilaku hewan, bukti Descartes bagi eksistensi - *cogito ergo sum*: aku ada, karena aku berpikir - kiranya bisa sungguh diungkapkan sebagai *ago ergo sum*; aku ada, karena aku beraksi.

Bahkan berkenaan dengan bela diri, agresivitas - dengan bahasa Erich Fromm - adalah aksi yang tegas dalam menanggapi beraneka jenis ancaman terhadap *survival* atau kepentingan-kepentingan vital organisme. Sejatinya, kandungan niat aksi bela diri adalah menyingkirkan bahaya. Tujuan bela diri ialah melestarikan atau menjaga kehidupan.¹⁴ Bela diri bisa dirumuskan sebagai agresivitas yang ramah, tak berbahaya. Tidaklah jahat, ia hanya sebuah fungsi biologis adaptif untuk melayani hidup. Dalam bela diri, kekuatan sering harus digunakan dan kematian kadang-kadang tak terelakkan, maka peristiwa 'pembunuhan' semacam itu lebih kurang merupakan aksiden atau kecelakaan.¹⁵ Dalam membela keluarga, kehidupan pribadi, atau integritas personal, sasaran obyektif yang diinginkan adalah mengupayakan hal yang baik, seperti *power*, kontrol, dan manipulasi situasi, bukan perkelahian hancur-hancuran atau kematian. Bela diri harus terlaksana dengan disposisi yang tertata dan bukan dengan insting membunuh.¹⁶

Sebagai mekanisme pencetus yang mendesak manusia untuk beraksi, agresivitas bisa paling dimengerti sebagai kuantum energi yang harus disalurkan ke dalam perjuangan individual. Lorenz merujuk pada agresivitas sebagai corak perangsang perilaku (*appetitive behavior pattern*) yang dapat muncul berkat stimulus dari luar atau dari dalam tubuh.¹⁷ Jika stimulus-stimulus itu membuat corak perangsang perilaku tersebut gagal muncul pada saat-saat yang penting dan berharga, maka organisme sebagai suatu keseluruhan akan jatuh ke dalam status kegelisahan dan energi yang terakumulasi akan lepas spontan tersalurkan entah bagaimana dan kapan saja.¹⁸ Ibarat gelombang-gelombang elektrik, energi tersebut tidak dapat disimpan sebagai perbekalan tanpa suatu kepastian, dia harus 'disalurkan'. Jika tidak sungguh-sungguh dimanfaatkan dengan baik dan tepat, ia pasti akan dapat menemukan saluran keluar yang lain yang bisa menjadi *counter-productive* pada saat-saat *survival*. Jelasnya, spontanitas insting semacam itu membuatnya begitu berbahaya. Dan bahaya inilah yang berperan sebagai mata rantai antara agresivitas, bela diri dan *violensia*.

Violensia atau Kekerasan

Violensia manusia tidak dikaitkan pada binatang.¹⁹ Kekerasan bukanlah isu kodrati atau hasil logis dari agresivitas yang kompetitif. Kekerasan berakar dalam keseluruhan kebutuhan manusia untuk 'bertindak' demi perjuangan hidup; itulah sesuatu yang tercipta, sesuatu yang eksklusif dari hasil kecerdasan manusia dan yang berperan sebagai suatu solusi alternatif atas persoalan eksistensi. Sebagaimana

¹⁴E. FROMM, *The Anatomy of Human Destructiveness*, 195.

¹⁵R.I. EVANS, *The Man and His Ideas*, 36.

¹⁶R.I. EVANS, "A Conversation with Konrad Lorenz", *Psychology Today*, 8 (1974) 89.

¹⁷K. LORENZ, *On Aggression*, 86.

¹⁸K. LORENZ, *On Aggression*, 50.

¹⁹R. ARDREY, *The Hunting Hypothesis*, New York 1976, 169.

agresivitas adalah upaya pengejaran manusia pada *power*, perjuangan untuk 'menjadi', demikian pula *violensia* merupakan reaksi terhadap ketakberkuasaan, ketakberdayaan atau ketidakmampuan untuk 'menjadi'. Kekerasan terjadi bila seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya demi *power* dengan cara-cara normal. Kekerasan adalah ekspresi ketidakmampuan atau ungkapan ketakberdayaan. Aksi-aksi kekerasan memberikan kepada individu suatu cita rasa *power* yang pada gilirannya menganugerahkan kepadanya suatu cita rasa makna dan identitas. Tak seorangpun manusia sanggup lama bertahan hidup tanpa suatu cita rasa akan makna dirinya sendiri. Entah ia memperolehnya dengan serampangan membunuh korban, atau dengan melakukan pekerjaan yang konstruktif, dengan vandalisme yang sia-sia, dengan pemberontakan, atau entah dengan fantasi, ia harus bisa merasakan bahwa ia sendiri berharga. Kekurangan cita rasa akan harga atau makna itulah, dan perjuangan untuk itulah, yang mendasari kekerasan.²⁰

Kekerasan adalah - lagi-lagi dengan menggunakan istilah Fromm - tanggapan yang sangat jahat dan penyesuaian yang buruk (*maladaptive*) terhadap perubahan-perubahan hidup. Sangat jahat dalam arti bahwa penggunaan kekerasan dengan sukses akan cenderung mengukuhkan kembali penggunaan lanjut kekerasan sebagai suatu motif perilaku. *Maladaptive* dalam arti bahwa penggunaan kekerasan itu destruktif pada korban, merugikan bagi *survival* dan mengacau atau mengganggu secara sosial. Kekerasan semata-mata sebuah jawaban terhadap problem kelahiran hal-hal yang manusiawi ketika manusia tidak dapat memperoleh hal-hal yang lebih baik. Itulah mekanisme penanggulangan yang berupaya untuk mengatasi perasaan-perasaan akut kelemahan biologis-psikologis dan sifat kerentanan. Dan itu pula merupakan ikhtiar untuk mentransformasikan cita rasa impotensi ke dalam pengalaman potensi.

Kekerasan yang paling jahat 'diledakkan' bersama dengan paket energi yang sama dan umumnya tersalurkan dalam 'perburuan' agresivitas dan bela diri. Energi ini terakumulasi oleh tiga sebab: tidak sungguh sepenuhnya digunakan, tidak hati-hati didistribusikan, dan disumbat, dicegah atau total diingkari. Bila terjadi sesuatu dengan penyebab-penyebab ini, energi yang tidak tersalurkan akan mencari sarana lain untuk penyaluran. Manusia tidak secara phylogenetik (sejarah evolusi suatu suku atau ras) diprogramkan *per se* bagi kekerasan. Ia melakukan kekerasan hanya sebagai sarana alternatif untuk memperoleh dan mengekspresikan *power*. Kekerasan merancang sebuah paradoks: kehidupan berbalik melawan dirinya sendiri ketika berupaya membuat cita rasa kehidupan itu sendiri.²¹ Membuat sakit, menghancurkan, atau membunuh merupakan solusi-solusi yang ekstrim pada 'perburuan' demi *power* personal dan kontrol. Barangkali esensi interpretasi atas kekerasan dapat dengan paling baik diekspresikan dengan sebuah pernyataan berikut. *Violensia* adalah perburuan atau pengejaran nilai-nilai konvensional dengan sarana yang tidak konvensional. Bila partner sosial tidak lagi dapat menerima tata tertib yang sama dan aturan-aturan, lalu kekerasan menjadi 'lorong' normal bagi

²⁰R. MAY, *Power and Innocence*, New York 1972, 23, 36-37.

²¹E. FROMM, *The Anatomy of Human Destructiveness*, 9.

perburuan tersebut.²²

Kekerasan dan bentuk-bentuknya yang lain yang diorganisir di antara kelompok-kelompok merupakan kanker bentukan jahat kebutuhan manusia dan menjadi kekuatan untuk berkompetisi. *Violensia* tidaklah paralel dengan agresivitas, tetapi merupakan alternatif pada agresivitas. Potensi untuk kekerasan berkembang seperti agresivitas berkembang dalam penyimpangan. Itulah sebenarnya ketidakwajaran dan produk jahat dorongan hakiki manusia pada kehidupan. Manusia jahat, manusia 'keras' adalah potensial bagi setiap orang. Kemarahan, kecemasan, kebosanan, keputusasaan, kenekatan dan frustrasi yang tak terkendalikan, semua itu merupakan 'keniscayaan' yang memaksa orang bereaksi dengan cara kekerasan untuk mengamankan kebutuhan-kebutuhan pokok dan mendasar yang tak dapat diperolehnya. Karena itu, selama orang-orang jahat masih 'bertopeng', kita tidak akan pernah menemukan orang yang senyatanya jahat atau tidak akan mungkin membasmi sebab-sebab kekerasan, hingga ke akarnya. Berpendapat bahwa *violensia* atau kekerasan adalah bawaan lahir dan tidak terelakkan, berarti menyerah, mengalah dan menuntun kita untuk menciptakan fakta itu sendiri serta mengabadikannya.

Akal Budi dan Kultur

Manusia memiliki kemampuan rasional dan kecakapan menciptakan program secara *phylogenetik* - yaitu berdasarkan evolusi historis suatu suku bangsa atau ras. Kedua-duanya tidak dapat tidak harus ada dan berfungsi sebagai mekanisme yang berkompensasi satu sama lain.²³ Manusia unik berkat akal budinya, tetapi secara genetik tidak berbeda spesiesnya dari binatang leluhurnya, sekurang-kurangnya dalam keempat insting utama yang spontan, yakni lapar, seksualitas, berkelahi dan agresi. Juga manusia merupakan makhluk ciptaan yang memiliki kesadaran-diri, nilai atau harga diri, memori akan hal-hal yang lalu, dan visi ke depan, namun coraknya yang paling *distingtif* adalah kemampuannya menyampaikan informasi dengan cara yang non-genetik, yakni dengan konsep. Pemikiran yang konseptual beserta diskursusnya mengubah evolusi manusia dengan mencapai sesuatu yang ekuivalen dengan warisan karakteristik-karakteristik yang diperoleh.²⁴ Perkembangan pemikiran yang konseptual menganugerahkan kepada manusia kreativitas dan fleksibilitas yang digunakan untuk perjuangan hidup hingga berhasil. Bersama evolusi konyitif berkembang kegiatan pembelajaran dan makna peran yang dijalankan oleh manusia, sementara perilaku bawaan lahir, meskipun tidak kehilangan kepentingannya, telah tereduksi lebih sederhana, walaupun elemen-elemennya tidak berkurang jumlahnya.

Manusia dari kodratnya adalah makhluk kultur. Keseluruhan sistem aktivitas bawaan lahir dan reaksi-reaksinya secara *phylogenetik* dikonstruksikan oleh evolusi, yakni komplementasi dengan tradisi kultural. Semua komponen *neurosensori*

²²R. ARDREY, *The Social Contract*, 255.

²³K. LORENZ, *On Aggression*, 248.

²⁴K. LORENZ, *On Aggression*, 23.

aktivitas berbicara yang dimiliki oleh manusia misalnya, berevolusi secara phylogenetik dan terkonstruksikan sedemikian rupa hingga fungsinya mengandaikan keberadaan suatu bahasa yang berkembang secara kultural dan harus dipelajari. Tak sesuatupun secara menyeluruh adalah bawaan lahir, karena bagaimanapun pastinya program atau bentuk perilaku manusia, lingkungan selalu dibutuhkan olehnya untuk perkembangannya. Tak seorangpun manusia eksis, bila perilakunya tidak dibentuk oleh kultur, dan tidak ada kultur yang eksis tanpa dipengaruhi oleh sejarah evolusi suatu suku bangsa atau ras manusia (*phylogeny*).

Agresivitas adalah karakteristik genetik manusiawi; violensia atau kekerasan dapat spontan tersalur, tetapi parameter aneka aktivitas, intensitas dan frekuensinya secara kultural dipengaruhi oleh berbagai macam tekanan lingkungan. Namun demikian, kultur dan lingkungan tidak dapat mengubah karakteristik-karakteristik bawaan lahir secara tak terbatas. Kita tidak dapat mengajar orang untuk tidak kompetitif, tetapi kita dapat mengajarkan kepadanya apa yang dikompetisikan. Stimulus kultural dan stimulus lingkungan hanya dapat membantu untuk menentukan kapan dan di mana perilaku instingtif ditampilkan. Rancangan susunan genetik manusia dapat berkembang serta terarahkan berkat pengalaman-pengalaman yang lalu dan keadaan-keadaan sekarang, tetapi tidak pernah dapat total ditiadakan. Dengan demikian, kiranya perilaku manusia bisa dipandang sebagai suatu kombinasi yang kompleks dari sifat bawaan lahir dan kultur.

Kesimpulan

Dari uraian tentang agresivitas dan violensia, termasuk analisis atas struktur-trukturnya dan penjelasan mengenai cara-caranya beroperasi, terlihat indikasi bahwa kedua-duanya tidak 'mesti' saling berhubungan satu sama lain. Untuk memahami kecenderungan manusia pada destruksi, pentinglah membedakan agresivitas sebagai upaya aktif yang diperlukan bagi *survival*, dari violensia sebagai destruksi yang menghalangi *survival*. Di satu pihak, dalam mengejar sesuatu yang kita butuhkan demi *survival* dan dalam upaya realisasi diri, kita semestinya kompetitif, namun tidak ada alasan mengapa harus melakukan kekerasan. Di lain pihak, sementara usaha untuk mengurangi permusuhan destruktif antarmanusia adalah esensial, harus juga diakui bahwa tidak mungkin 'mencabut' diri sendiri dari kodrat sendiri yang tidak melulu bawaan lahir, tetapi juga bernilai secara biologis. Dengan mengakui distingsi antarkedua itu kiranya dapat dibuat perbedaan antara bagaimana berurusan dengan masalah kekerasan dan bagaimana harus berupaya memenuhi kebutuhan dasar serta kepentingan perkembangan demi keberlangsungan hidup itu sendiri.

Daftar Pustaka

- ADLER, A., "On the Origin of the Striving for Superiority and Social Interest", in H.R. ANSBACHER, ed., *The Individual Psychology of Alfred Adler*, New York: Harper Torchbooks 1967.
- ARDREY, R., *The Social Contract*, New York: Atheneum 1970.
- _____, *The Hunting Hypothesis*, New York: Atheneum 1976.
- EVANS, R.I., "A Conversation with Konrad Lorenz", *Psychology Today* 8 (1974).
- _____, ed., *The Man and His Ideas*, New York: Harcourt Brace Jovanovich 1975.
- FROMM, E., *The Anatomy of Human Destructiveness*, New York: Holt, Rinehart and Winston 1974.
- GALTUNG, J., "Violence, Peace, and Peace Research", *Journal of Peace Research* 3 (1969).
- GIRVETZ, H., "An Anatomy of Violence", in S.M. STANAGE, ed., *Reason and Violence*, N.J.: Littlefield, Adams 1974.
- GRAY, J.G., *On Understanding Violence Philosophically*, New York: Harper Torchbooks 1970.
- LORENZ, K., *On Aggression*, (trans. M. WILSON), New York: Bantam Books 1970.
- MAY, R., *Power and Innocence*, New York: Norton 1972.
- PRENT, K. - ADISUBRATA, J. - POERWADARMINTA, W.J.S., *Kamus Latin-Indonesia*, Semarang: Jajasan Kanisius 1969.
- STORR, A., *Human Destructiveness*, New York: William Morrow and Co. 1975.